

Penelitian mengenai kemampuan imitasi dari dalam negeri belum banyak dilakukan. Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini berasal dari luar negeri. Perbandingan beberapa penelitian akan disampaikan dalam lampiran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan satu partisipan sehingga sulit untuk memaparkan mengenai generalisasi efektivitas penelitian ini.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini. Pada tahap awal *screening* partisipan, alat ukur yang digunakan adalah PEP-R. Namun tidak dilakukan pengukuran ulang di akhir penelitian. Penelitian ini menampilkan peningkatan kemampuan imitasi anak setelah menerima RIT. Namun usia perkembangan imitasinya setelah menerima RIT tidak diukur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa *Reciprocal Imitation Training* (RIT) dapat meningkatkan kemampuan imitasi pada anak ASD. Hasil hitungan statistika menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan imitasi yang terjadi dalam penelitian ini tergolong signifikan. Meskipun terjadi peningkatan signifikan secara hitungan, namun peningkatan kemampuan imitasi tersebut belum merata pada semua kegiatan imitasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Meskipun penelitian mengenai imitasi dan khususnya RIT belum banyak dibahas di Indonesia, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RIT juga dapat diaplikasikan di Indonesia. Selain itu, ada pula mainan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan saduran dari penelitian sebelumnya dan kurangnya pemberian mainan untuk partisipan sebelum penelitian ini menyebabkan sulitnya pemilihan mainan untuk

partisipan. Hal tersebut menyebabkan adanya mainan yang kurang dapat menarik perhatian partisipan dan keadaan itu menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan pelatihan imitasi maupun penerapan RIT, disarankan untuk mendahulukan permainan yang familiar bagi partisipan, jika memang memungkinkan atau jika partisipan memiliki mainan yang sering dimainkan. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam menarik perhatian anak. Namun demikian, perlu menjadi catatan agar tidak menggunakan mainan yang sangat disukai agar anak mau berpindah ke mainan yang lain dan mempelajari hal baru. Jenis mainan yang digunakan juga harus memenuhi syarat seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Peneliti selanjutnya dapat memberikan variasi pada tujuan imitasi yang digunakan, misalnya untuk imitasi gestur. Peneliti selanjutnya juga dapat menguji hubungan kemampuan imitasi dengan kemampuan sosial anak ASD.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah partisipan agar dapat melakukan generalisasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar mengukur usia perkembangan akhir anak setelah menerima sesi intervensi.
5. Bagi perkembangan penanganan untuk anak ASD, RIT terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan imitasi pada anak ASD sehingga teknik ini dapat juga digunakan sebagai alternatif penanganan anak ASD.